

# BAB I

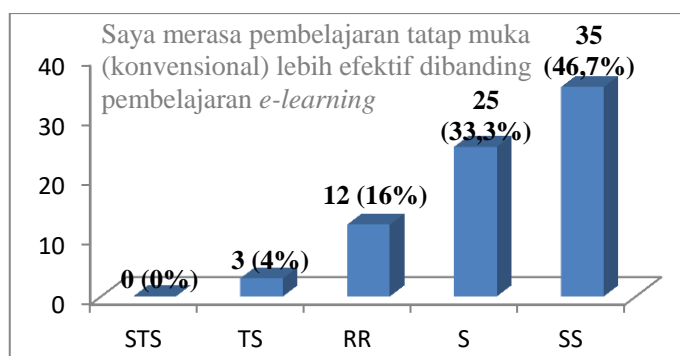
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei dengan nama Covid-19. Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Kasus Covid-19 di Indonesia ini semakin hari kasusnya semakin meningkat tajam, sehingga situasi ini telah membawa perubahan yang luar biasa pada semua lapisan masyarakat. Tingginya kasus Covid-19 membuat pemerintah dan pihak-pihak terlibat melakukan kebijakan untuk mengurangi kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat serta menghimbau masyarakat untuk menjaga jarak dan menjauhi aktivitas yang melibatkan banyak orang. Kebijakan ini diambil bertujuan untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19 yang kala itu sedang memuncak kasusnya di Indonesia.

Pada abad 21 ini melakukan pembelajaran berbasis *e-learning* sebenarnya merupakan suatu hal yang lumrah, karena dengan berkembangnya teknologi semua hal menjadi lebih mudah untuk dilakukan termasuk untuk bertemu lewat dalam jaringan (*daring*) dalam hal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Pakarbudi & Setiawan (2016:1) menjelaskan bahwa “*e-learning* atau *online learning* merupakan revolusi dari teknologi informasi dan komunikasi yang sudah banyak diterapkan di dalam sektor pendidikan”. *E-learning* menjadi media untuk proses belajar mengajar tanpa tatap muka secara langsung, oleh karena itu banyak instansi pendidikan di dunia terutama di Indonesia menerapkan proses *e-learning*. Menurut Septiani (2018:93) bahwa “*e-learning* memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran untuk meningkatkan daya serap atas materi yang diajarkan, meningkatkan partisipasi aktif, meningkatkan kemampuan belajar mandiri dari peserta didik serta meningkatkan kualitas materi pembelajaran”. Hal ini selaras dengan pendapat Lilis et al (2020:74) bahwa “pelaksanaan pembelajaran melalui *e-learning* dirasa cukup efektif karena keberadaan *e-learning system* membuat dosen dan mahasiswa mampu berkomunikasi lebih optimal, selain itu pertukaran pikiran, berbagi informasi dan diskusi mengenai materi tertentu juga dapat dilakukan melalui sistem ini”. Dengan kondisi demikian dapat lebih memantapkan

penguasaan materi pembelajaran dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang di temukan di lapangan, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019-2021 Universitas Siliwangi justru merasa bahwa proses *e-learning* dirasa kurang efektif. Berikut merupakan perbandingan efektivitas *e-learning* dengan pembelajaran konvensional:



**Gambar 1.1**  
**Efektivitas e-learning vs pembelajaran konvensional**

Gambar grafik di atas merupakan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019-2021 Universitas Siliwangi. Pada grafik tersebut sebanyak 46,7% mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019-2021 sangat setuju bahwa pembelajaran tatap muka (konvensional) lebih efektif dibanding *e-learning*. Hal ini bisa dilihat dari indeks prestasi mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019-2021 pada saat *e-learning* rata rata mengalami penurunan di setiap semesternya. Berikut merupakan data IP mahasiswa pendidikan ekonomi 2019-2021:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra-penelitian**

**Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022**

No	IP Semester	Jumlah Mahasiswa	Presentase (%)
1	3,00 – 3,20	4	5,3%
2	3,30 – 3,50	31	41,3%
3	3,60 – 3,80	29	38,7%
4	3,90 – 4,00	11	14,7%
Jumlah		75	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Dari data di atas menunjukkan bahwa dari 75 mahasiswa terdapat 46,6% mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi di bawah 3,50 dan 53,4% mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi di atas 3,50. Sementara di semester sebelumnya

dari 75 mahasiswa hanya terdapat 37,3% mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi di bawah 3,50 dan 62,7% mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi di atas 3,50. Hal ini berarti di semester sekarang mahasiswa yang mendapat nilai indeks prestasi di bawah 3,50 lebih banyak dibanding semester sebelumnya dan mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi di atas 3,50 lebih sedikit dibanding semester sebelumnya. Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa selama proses *e-learning* ini mahasiswa mengalami penurunan indeks prestasi di setiap semesternya.

Selain mengakibatkan penurunan indeks prestasi mahasiswa, peralihan dari pembelajaran konvensional menjadi *e-learning* ternyata juga berdampak drastis terhadap gaya belajar dan perubahan kondisi psikologis mahasiswa. Dalam *e-learning* mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dan mampu mengoperasikan berbagai *platform* teknologi yang menunjang *e-learning* secara cepat, tanggap dan cerdas serta diharapkan mampu terus mengikuti perkembangan teknologi yang terus berkembang karena dalam keadaan seperti ini teknologi merupakan fasilitas utama dalam pelaksanaan *e-learning* ini. Hal inilah yang membuat mahasiswa menjadi stres dan tertekan dengan adanya *e-learning* yang mengharuskan mahasiswa harus serba bisa dalam penggunaan teknologi. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada 75 mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019-2021, sebanyak 64% mahasiswa sangat setuju bahwa mereka merasa stres atau tertekan ketika mengikuti *e-learning* selama pandemi Covid-19, 25,3% mahasiswa ragu-ragu apabila dirinya merasa stres ketika mengikuti *e-learning*, 8% mahasiswa tidak setuju apabila mereka mengalami stres ketika mengikuti *e-learning*, serta 2,7% mahasiswa sangat tidak setuju apabila mereka mengalami stres akibat *e-learning*.

Mahasiswa yang merasa stres dan tertekan ketika menggunakan teknologi atau ketergantungan terhadap teknologi biasanya akan terkena *technostress*. *Technostress* adalah suatu penyakit yang disebabkan karena seseorang tidak mampu beradaptasi dengan berbagai macam teknologi yang muncul saat ini atau sebaliknya, *technostress* bisa juga sebagai penyakit yang muncul karena seseorang justru mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi. Dengan demikian bahwa mahasiswa dapat mengalami gejala *technostress* karena tidak

dapat beradaptasi dengan teknologi pembelajaran saat ini. Adapun gejala *technostress* menurut Chiappetta (2017:3) “yaitu ada gejala fisik dan gejala psikis. Gejala secara fisik pada saat *e-learning* seperti sakit kepala, kesemutan, kesulitan istirahat, nyeri otot di tangan dan di leher”. Berdasarkan data hasil pra-penelitian pada 75 mahasiswa pendidikan ekonomi 2019-2021 menunjukkan bahwa 89,3% mahasiswa mengalami gejala *technostress* secara fisik, 6,7% mahasiswa ragu apabila mereka mengalami gejala *technostress* fisik, serta 4% mahasiswa yang tidak mengalami gejala *technostress* secara fisik. Sementara itu “gejala *technostress* secara psikis yaitu kesulitan berkonsentrasi, merasa panik atau cemas, mudah marah, cepat merasa bosan, kelelahan, menjadi pemurung dan lalai terhadap waktu”. Berdasarkan data hasil pra-penelitian pada 75 mahasiswa pendidikan ekonomi 2019-2021 menunjukkan bahwa 85,3% mahasiswa mengalami gejala *technostress* secara psikis, 5,3% mahasiswa ragu-ragu mengalami gejala *technostress* secara psikis, serta 9,4% mahasiswa tidak mengalami gejala *technostress* secara psikis.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *technostress* merupakan dampak negatif yang timbul akibat penggunaan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarafdar dalam Mukhtar & Ismail (2019:76) bahwa “*technosress* merupakan penggunaan teknologi secara berlebihan dan berdampak menimbulkan stres pada aktivitas dan terjadi penurunan kinerja”. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk meneliti tentang pembelajaran *e-learning* selama pandemi Covid-19 terhadap tingkat *technostress* mahasiswa. Dengan demikian peneliti merangkum ke dalam suatu judul penelitian ”**Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai Pembelajaran *E-learning* Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat *Technostress* Mahasiswa**”.

## 1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran *e-learning* selama pandemi Covid-19 terhadap tingkat *technostress* mahasiswa?”.

## 1. 3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran *e-learning* selama pandemi Covid-19 terhadap tingkat *technostress* mahasiswa.

## 1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Secara Akademisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bidang keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan serta memberikan informasi bukti empiris mengenai pengaruh pembelajaran *e-learning* selama pandemi Covid-19 terhadap tingkat *technostress* mahasiswa.

### 1.4.2 Manfaat Secara Praktisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan penelitian bagi peneliti selanjutnya.
- b. Memberikan masukan kepada tenaga pendidik atau dosen supaya bisa memaksimalkan proses *e-learning* serta supaya dapat meminimalisir hal-hal yang dapat memicu *technostress*.
- c. Memberikan masukan kepada mahasiswa supaya bisa memaksimalkan kemampuannya dalam penggunaan teknologi yang positif yang menunjang *e-learning* supaya tidak mengalami *technostress*.